

NILAI KARAKTER NASIONALISME PADA SISWA SEKOLAH INDONESIA BANGKOK (SIB) THAILAND

TYAS DEVIANA, NAWANG SULISTYANI

Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang
(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang)
email: tyasdefiana@umm.ac.id

***Abstrac:** The PPK program wants to strengthen the formation of student character that has been carried out by many schools. The Character Planting Education Movement (PPK) places character values as the deepest dimension of education that cultivates and civilizes education actors (Kemendikbud, 2017: 8). The Bangkok Indonesia School (SIB) is one of the Indonesian Foreign Schools (SILN) in Thailand. As one of SILN, it is necessary to instill nationalist character in students, so that students always understand themselves as Indonesian people. Nationalist character in students is seen not only in academic and academic learning but also outside of school activities. Based on the results and discussion of the research described, it was concluded that the overall character of the Bangkok Indonesian School (SIB) in Thailand had fulfilled the character of nationalism. The character of nationalism in SIB Thailand is not only formed in classroom learning, but also outside of learning hours. The nationalist character in SIB Thailand is supported by the refraction and exemplary of the teachers and education staff in the school.*

***Keyword:** Character, Nasionalism, Sekolah Indonesia Bangkok (SIB)*

Abstrak: Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan banyak sekolah. Gerakan Pendidikan Penanaman Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan pelaku pendidikan (Kemendikbud, 2017: 8). Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang ada di Thailand. Sebagai salah satu SILN, maka perlu menanamkan karakter nasionalis pada diri siswa, agar siswa selalu paham jati diri sebagai bangsa Indonesia. Karakter nasionalis pada siswa terlihat tidak hanya pada pembelajaran akademik dan no akademik namun juga di luar kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan karakter di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand sudah memenuhi karakter nasionalisme. Karakter nasionalisme di SIB Thailand tidak hanya terbentuk pada pembelajaran di kelas, namun juga di luar jam pembelajaran. Karakter nasionalis di SIB Thailand didukung dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah.

***Kata Kunci:** Karakter, Nasionalisme, Sekolah Indonesia Bangkok (SIB)*

PENDAHULUAN

Pembelajaran tidak hanya berfokus pada kegiatan akademik namun juga pembentukan karakter perlu dikembangkan bagi siswa. Pembentukan karakter siswa berhubungan erat dengan hasil belajar afektif. Pembentukan karakter siswa bisa dikembangkan melalui 2 kegiatan yaitu yang pertama melalui integrasi dengan pembelajaran di kelas sedangkan kegiatan kedua yaitu melalui kegiatan terprogram khusus Penguatan Pendidikan Karakter.

Menurut Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Program PPK ingin memperkuat pembentukan karakter siswa yang selama ini sudah dilakukan banyak sekolah. Gerakan

Pendidikan Penanaman Karakter (PPK) menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan pelaku pendidikan (Kemendikbud, 2017: 8). Nilai utama karakter bangsa yang dikembangkan sebagai prioritas gerakan PPK yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN). SIB Thailand membuka jenjang mulai dari PAUD, SD, SMP, sampai dengan SMA. Keberadaan SIB Thailand yang jauh dari tanah air Indonesia, merupakan tantangan tersendiri bagi guru dan tenaga kependidikan untuk menanamkan berbagai karakter terutama pembentukan karakter nasionalis.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri

dan kelompoknya. Sub nilai dari karakter nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama.

Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) merupakan salah satu Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) yang ada di Thailand. Siswa yang terdaftar di SIB Thailand yaitu siswa Indonesia yang ikut orang tuanya sedang bekerja atau bertugas di Thailand. Karena orang tua yang berpindah-pindah tidak heran jika siswa SIB Thailand terkadang di tengah semester pindah ke negara lain. Siswa disana banyaknya tiap kelas tidak lebih dari 15 siswa.

Sebagai salah satu SILN, maka perlu menanamkan karakter nasionalis pada diri siswa, agar siswa selalu paham jati diri sebagai bangsa Indonesia. Karakter nasionalis pada siswa terlihat tidak hanya pada pembelajaran akademik dan non akademik namun juga di luar kegiatan sekolah. Hal ini menarik

perlu dikaji lebih dalam karena sebagai SILN bagaimana karakter nasionalisme siswa SIB Thailand akan terbentuk.

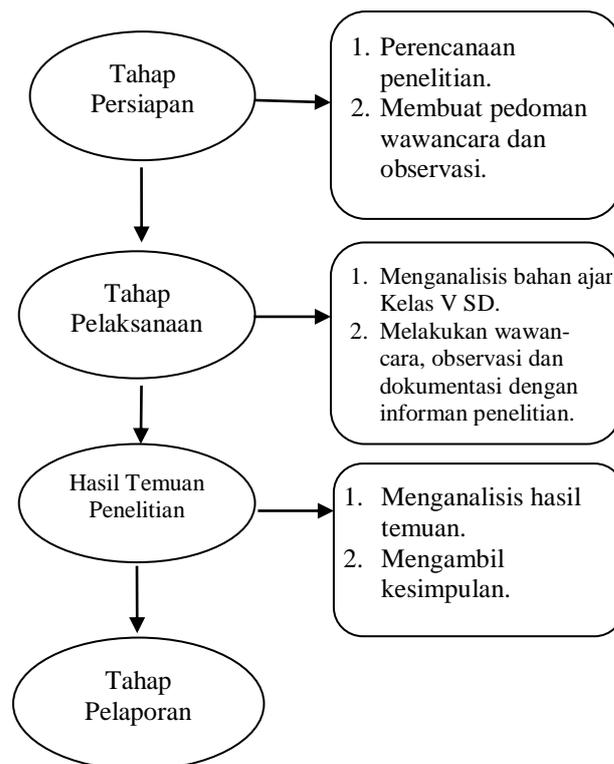
METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2014: 1). Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan, pendekatan penelitian yang dipilih peneliti yaitu pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan pertimbangan bahwa masalah-masalah yang akan diteliti sedang berlangsung pada masa sekarang yang bertujuan untuk menganalisa fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand Bangkok.

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka kehadiran peneliti di lapangan atau lokasi penelitian sangat diperlukan. Hal ini dikarenakan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang berusaha menyesuaikan diri dengan

situasi dan kondisi yang ada di lapangan, serta berusaha untuk menciptakan hubungan baik dengan informan yang terkait dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari para informan yang dianggap paling penting dalam mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Informan tersebut yaitu Kepala Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand, guru kelas IV SD dan guru kelas lainnya, siswa kelas IV dan siswa SIB Thailand dari semua jenjang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui studi observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi yang meliputi data pada saat pembelajaran (kokulikuler) dan di luar pembelajaran terkait karakter nasionalis serta data pendukung lainnya. Adapun prosedur penelitian yang dilakukan peneliti akan diilustrasikan pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Prosedur Penelitian

Peneliti menggunakan tiga teknik untuk memperoleh data di lapangan, yaitu: teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada analisis kualitatif yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman. Adapun tahapan yang digunakan dalam melakukan analisa data yaitu: *data reduction, data display, conclusion and verifying* (Miles & Hubberman: 1992: 16-21).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand pada tanggal 18 – 21 Juli 2018. Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa siswa SIB Thailand selalu datang sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Tidak ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, dan pada saat bel berbunyi semua siswa dengan disiplin membentuk barisan di halaman sekolah sesuai dengan kelas dan jenjang sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi diperoleh data bahwa semua siswa SIB Thailand dari jenjang PAUD, SD, SMP, dan SMA sebelum memulai pembelajaran di kelas selalu berkumpul di halaman sekolah. Tidak hanya siswa, sikap disiplin juga terlihat dari guru dan tenaga kependidikan yang ada di SIB Thailand yang selalu datang tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran dimulai, siswa melakukan piket kelas untuk menjaga kebersihan kelas. Berdasarkan hasil observasi, piket

kelas dilakukan secara bergiliran oleh tiap siswa yang sudah dikelompokkan. Karena siswa di kelas IV hanya 9 siswa, maka tiap siswa selama seminggu berkesempatan melakukan piket sebanyak dua hari. Piket dilaksanakan terutama membersihkan di dalam kelas serta lingkungan sekitar kelas. Terlihat pada saat observasi, siswa yang melakukan piket didampingi oleh guru kelas. Guru tidak hanya menunggu dan memantau piket siswa, tetapi juga ikut membantu siswa yang melaksanakan piket. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah di SIB Thailand juga melaksanakan program gotong royong membersihkan lingkungan sekolah oleh semua warga sekolah. Program ini dilaksanakan seminggu sekali tiap hari Jumat.

Kegiatan yang dilakukan seluruh siswa, guru, dan tenaga kependidikan sebelum pembelajaran dimulai yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan lagu nasionalis secara bersama-sama. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa semua siswa dan guru semangat

sekali menyanyikan lagi Kebangsaan dan lagu Nasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SIB Thailand hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalis dan sikap cinta tanah air.

Menurut hasil wawancara dengan guru kelas IV SD, di SIB Thailand ada peraturan penggunaan Bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan sesama anggota sekolah, serta tidak diperkenankan menggunakan Bahasa Thailand di area sekolah. Hal ini terbukti melalui pengamatan semua anggota/masyarakat SIB Thailand selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia salah satunya yaitu dengan melestarikan bahasa Indonesia dalam komunikasi dan bahasa pengantar dalam pembelajaran.

Sarana dan prasarana di SIB thailand juga sangat mendukung dalam pembentukan karkter nasionalis pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa di SIB memiliki alat musik tradisional Indonesia yaitu angklung dan kulintang yang

merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat. Hal ini didukung dengan adanya ekstrakurikuler angklung dan kulintang bagi para siswa dari jenjang SD sampai SMA. Selain ekstrakurikuler angklung dan kulintang, untuk melestarikan budaya daerah siswa di SIB Thailand juga diadakan ekstrakurikuler tari, yaitu tari Saman dari Aceh.

Pembelajaran di kelas juga sudah mencerminkan pembentukan karakter nasionalis pada siswa. Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SD diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV SIB Thailand salingmenghargai perbedaan budaya. Hal ini terlihat pada pembelajaran di tema Indahnya Kebersamaan sub tema Keberagaman Budaya Bangsa siswa saling menceritakan kebudayaan dari daerah asal masing-masing. Pada pembelajaran terlihat bahwa masing-masing siswa sangat antusias pada saat menjelaskan budaya daerah asal, sedangkan teman lain yang mendengarkan terlihat sangat tertarik dibuktikan dengan mereka antusias bertanya kepada teman yang menceritakan daerah asalnya. Daerah asal siswa beragam

ada yang dari Jawa Timur, Jawa Barat, DKI Jakarta, Sumatera, dan Kalimantan. Selain itu, siswa terlihat hafal dan bersemangat pada saat menyanyikan beberapa lagu daerah dan lagu nasional. Siswa juga terlihat sangat tertarik pada saat guru menampilkan video terkait alat musik tradisional. Siswa sangat menghormati keberagaman budaya dari berbagai daerah asal masing-masing siswa yang berbeda-beda.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh hasil bahwa siswa kelas IV SIB Thailand terlihat antusias dalam pembelajaran. Siswa semangat mengikuti pembelajaran yang dilakukan guru, hal ini disebabkan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga di luar kelas. Pada saat melakukan percobaan siswa terlihat secara berkelompok saling membantu agar dapat melakukan percobaan dengan baik. Setelah kegiatan pada Lembar Kegiatan Siswa (LKS) selesai dikerjakan, siswa melakukan presentasi terkait hasil percobaan. Siswa terlihat antusias dalam menyampaikan hasil percobaan, dan siswa terlihat percaya diri dalam

penyampaiannya. Siswa yang terlihat tidak aktif selalu diberikan motivasi dan semangat oleh siswa yang lainnya. Siswa yang lain tidak mengejek, namun tetap memberikan dorongan kepada temannya untuk mau belajar bersama.

Siswa di SIB Thailand selain dari berbagai suku dan budaya, siswa juga memiliki agama yang beragam, yaitu mayoritas beragama Islam, namun ada juga siswa beragama non Islam seperti Kristen dan Budha. Keberagaman agama ini membuat siswa saling menghormati, hal ini dapat dilihat pada saat waktu sholat siswa muslim secara sadar segera mengambil wudhu dan menunaikan ibadah sholat sedangkan siswa yang beragama non muslim terlihat istirahat di kantin dan tidak mengganggu teman muslim yang beribadah. Bahkan berdasarkan observasi terlihat ada siswa kelas IV SD yang beragama non muslim mengingatkan temannya yang muslim untuk segera melaksanakan ibadah sholat.

Pembiasaan untuk disiplin menjalankan ibadah didukung dengan teladan dari guru di SIB

Thailand. Hal ini dapat dilihat pada saat sholat Dhuhur semua guru muslim dan siswa secara bersama-sama menjalankan ibadah sholat secara berjamaah. Menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah untuk setiap hari guru secara bergantian menjadi imam sholat bagi siswa SIB Thailand. Karena menurut Kepala Sekolah hal ini penting sebagai bentuk keteladanan sikap dan pembiasaan bagi siswa.

Pada waktu istirahat pembelajaran banyak siswa yang terlihat pergi ke kantin untuk makan siang. Berdasarkan observasi, siswa di kantin melakukan *self service* artinya siswa melayani dirinya sendiri mulai dari mengambil makanan dan minuman sendiri begitu juga dengan guru. Setelah selesai makan secara mandiri siswa membersihkan meja makan dan membawa piring yang telah digunakan ke meja tempat piring kotor. Hal ini sudah dilakukan siswa tanpa ada paksaan dan tanpa perintah dari yang lain, siswa sudah paham akan aturan yang berlaku di kantin.

Karakter nasionalisme tidak hanya terlihat pada pembelajaran di dalam kelas saja, namun juga di luar kegiatan akademik. Hal ini terbukti pada tanggal 21 Juli 2018 di SIB Thailand dan KBRI yang ada di Thailand secara bersama-sama memperingati Hari Anak Nasional sekaligus memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia. Pada kegiatan tersebut salah satu acaranya yaitu penampilan Tari Saman yang dibawakan oleh asli orang Aceh. Siswa terlihat antusias melihat tari Saman tersebut. Pada kegiatan tersebut juga diadakan berbagai perlombaan tradisional yang merupakan permainan tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala SIB Thailand, kegiatan-kegiatan seperti itu perlu dilakukan agar siswa selalu tertanam rasa memiliki dan menumbuhkan rasa nasionalisme siswa khususnya bagi yang berada di luar negeri.

Prestasi siswa SIB Thailand juga sangat banyak tidak hanya di Indonesia namun juga berbagai kejuaraan di Thailand. Prestasi yang dimiliki SIB Thailand juga beragama

baik dari segi akademi maupun non akademik. Prestasi non akademik misalnya dari aspek kesenian dan olahraga. Hal ini diperkuat dengan wawancara guru SIB Thailand, bahwa meskipun berada di luar negeri dengan jumlah mahasiswa yang selalu berubah tiap semester (karena banyak yang masuk ataupun pindah dari SIB Thailand) tapi harus selalu mengembangkan prestasi baik lokal, nasional, maupun internasional di bidang akademik maupun non akademik.

Pembahasan

1. Apresiasi budaya bangsa sendiri
Apresiasi budaya bangsa sendiri terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekitar SIB Thailand, sebagai salah satu cara melestarikan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Selain itu apresiasi budaya bangsa sendiri terlihat dari ditampilkannya Tari Saman sebagai salah satu tarian daerah Aceh. Siswa diperkenalkan keberagaman budaya untuk menumbuhkan rasa nasionalis.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Ridwan (2017: 56) dengan

belajar berapresiasi siswa didorong untuk menumbuhkan sensitifitas baik terhadap sesama atau terbangunnya kepedulian terhadap karya seni dan warisan budaya bangsa. Secara umum istilah apresiasi seni atau mengapresiasi karya seni berarti memahami sepenuhnya seluk-beluk karya seni serta menjadi sensitif (peka) terhadap segi estetikanya serta makna dari budaya bangsa terutama untuk siswa.

Apresiasi seni merupakan suatu proses penghayatan karya seni, selain melihat karya secara langsung proses apresiasi disini merupakan pencarian informasi secara bermakna mengenai latar belakang pada sebuah karya seni budaya khususnya budaya bangsa Indonesia. Sehingga terbentuklah pengalaman menerima atau menolak, setuju atau tidak, senang atau kurang menyenangkan sesuatu, sehingga pada akhirnya siswa memiliki kepekaan baik sebagai apresiator maupun memiliki gaya individual.

2. Menjaga kekayaan budaya bangsa

Karakter nasionalis pada sub menjaga kekayaan budaya bangsa

sudah nampak di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand. Hal ini terbukti dari bahwa sekolah sudah memiliki ekstrakurikuler Tari Saman dan musik tradisional Angklung dan Kulintang. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut didukung dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai di SIB Thailand yaitu berupa tersedianya satu set angklung dan kulintang yang lengkap serta guru seni baik seni tari maupun seni musik yang tersedia disana.

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita. Para pakar pelestarian harus turun dari menara gadingnya dan merangkul masyarakat menjadi pecinta pelestarian yang bergairah. Pelestarian jangan hanya tinggal dalam buku tebal disertai para doktor, jangan hanya diperbincangkan dalam seminar para intelektual di hotel mewah, apalagi hanya menjadi hobi para orang kaya. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Pelestarian harus diperjuangkan oleh

masyarakat luas (Hadiwinoto, 2002: 30).

3. Reli berkorban

Sikap reli berkorban dapat dilihat dari sikap siswa yang rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk merayakan peringatan Hari Anak Nasional sekaligus memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, kesediaan siswa dalam melaksanakan piket kelas dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah merupakan bentuk implementasi dari perilaku reli berkorban. Siswa dengan rela hati mengorbankan waktu dan tenaga untuk menjaga lingkungan sekolah.

4. Unggul

Sikap unggul dicirikan dengan percaya diri, tegas, disiplin diri, dan semangat. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Pada kegiatan pembelajaran siswa terlihat percaya diri pada saat penyampaian hasil presentasi, menyelesaikan kegiatan pembelajaran di LKS sesuai dengan waktu yang ditentukan, dan

semangat melakukan berbagai percobaan.

Sikap unggul siswa SIB Thailand sesuai dengan Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang disusun oleh Kemendikbud yang menyatakan bahwa Gerakan PPK mengembangkan kecakapan yang dibutuhkan oleh siswa pada abad XXI antara lain *critical thinking, creative thinking, communication skill, collaborative learning*. Dimana dalam ke empat aspek tersebut sudah terlihat pada pembelajaran siswa kelas IV SIB Thailand.

Sikap unggul juga terlihat pada kegiatan di luar pembelajaran yaitu pada saat peringatan Hari Anak Nasional sekaligus memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Semua siswa mengikuti berbagai perlombaan yang diselenggarakan sekolah dan KBRI. Siswa terlihat sportif dalam melakukan perlombaan dan terlihat menerima kekalahan dengan lapang dada.

5. Berprestasi

Prestasi siswa SIB Thailand sangat banyak tidak hanya di

Thailand tapi juga mengikuti beberapa kejuaraan yang ada di Indonesia. Prestasi yang diukir tidak hanya dari segi akademik namun juga non akademik. Hal ini membuktikan meskipun berada di luar negeri tetapi siswa di SIB Thailand mampu bersaing dengan siswa di sekolah manapun. Tentu saja hal ini akan membanggakan bagi pihak sekolah dan juga bangsa Indonesia.

6. Cinta tanah air

Sikap cinta tanah air yang terlihat di SIB Thailand yaitu selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan laggu nasional sebelum masuk ke kelas. Selain itu untuk memperingati Hari Anak Nasional dan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, SIB Thailand bersama dengan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di Thailand menyelenggarakan berbagai lomba yang diikuti oleh semua siswa dari jenjang TK sampai SMA beserta orang tua wali siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Nurmantyo (2016: 9) yang menyebutkan bahwa cinta tanah air merupakan rasa kebanggaan, rasa

memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat ia tinggal yang dapat tercermin dari perilaku membela tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya serta mencintai adat dan budaya yang dimiliki oleh bangsanya.

7. Menjaga lingkungan

Menjaga lingkungan sudah dilakukan oleh semua warga SIB Thailand tidak hanya siswa tapi juga guru dan tenaga pendidikan sebagai bentuk dari keteladanan bagi siswa. Salah satu menjaga lingkungan yaitu dengan melaksanakan piket kelas dan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Membersihkan lingkungan secara bersama-sama dan bergotong royong merupakan salah satu bentuk menjaga lingkungan sekitar.

Kebersihan lingkungan sekolah merupakan tanggung jawab bersama untuk menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar. Sesuai dengan pendapat Tulus (2004:36) yang menyatakan bahwa

lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang tersebut memberikan gambaran lingkungan siswa yang giat, gigih, serius, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam kegiatan pembelajaran. Lingkungan sekolah diartikan sebagai lingkungan dimana siswa dibiasakan dengan nilai-nilai tata tertib sekolah dan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Ini berarti memang kebersihan lingkungan sekolah itu sangat perlu dijaga dan dilestarikan. Hal ini dimaksudkan agar siswa mampu melaksanakan proses belajar dengan baik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya

8. Taat hukum

Taat hukum yang dimaksud dalam konteks ini yaitu taat terhadap tata tertib yang berlaku di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Perilaku taat hukum sudah terlihat pada siswa SIB Thailand hal ini dibuktikan bahwa semua siswa tidak ada yang datang terlambat ke sekolah, mengikuti semua kegiatan di sekolah sesuai dengan aturan yang berlaku. Tata tertib yang ada di sekolah tidak hanya dipautuhi oleh

siswa namun seluruh komponen yang ada di SIB Thailand baik guru maupun tenaga kependidikan. Hal ini sebagai bentuk keteladan agar siswa melihat tata tertib bukan hanya ditujukan untuk diri siswa namun juga guru dan tenaga kependidikan yang lain. Sehingga secara bersama-sama terbentuk karakter taat hukum atau taat terhadap tata tertib sekolah.

Hal ini didukung dengan pendapat Suradi (2017: 526) secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatuhi setiap warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika Guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Tidak hanya di lingkup akademik dan non akademik di sekolah, tapi perilaku taat hukum juga terlihat pada perilaku siswa di kantin sekolah. Siswa mematuhi tata

tertib yang berlaku di kantin sekolah yaitu untuk *self service* dan menaruh piring dan gelas yang telah digunakan pada tempatnya. Siswa secara mandiri mentaati peraturan yang berlaku meskipun bukan dalam pembelajaran sekolah.

9. Disiplin

Sikap disiplin yang terlihat pada siswa SIB Thailand yaitu merupakan disiplin perilaku dimana semua anggota sekolah baik siswa, guru, maupun tenaga kependidikan datang tepat waktu sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Adanya pembiasaan dan keteladanan kepada siswa menjadi aspek yang sangat mempengaruhi bagi terbentuknya karakter disiplin bagi siswa.

Disiplin siswa di sekolah dapat berjalan dengan maksimal apabila semua pendidik mengambil bagian di dalam menjaganya, sesuai dengan fungsi yang ditentukan. Dalam hal ini, peran guru pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartono (dalam Julia, 2013: 31) adalah : 1) Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak, 2)

Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan dan kepribadian siswa, 3) Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak, 4) Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain.

Menurut Maman (dalam Tulus, 2004:35) bahwa dengan adanya penerapan disiplin akan membantu peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi lingkungannya. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat dikembangkan oleh siswa adalah bagaimana ia bisa mengatur waktu belajar baik di sekolah maupun di rumah

10. Menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama

Sub karakter nasionalis yang terakhir yaitu menghormati keberagaman budaya, suku, dan agama terlihat dari proses pembelajaran dimana siswa saling menceritakan budaya dari daerah asal, dan siswa lain yang mendengarkan dengan penuh antusias. Siswa saling menghormati

perbedaan kebudayaan dan suku bangsa, tidak ada siswa yang mengolok daerah siswa lain yang berbeda, namun saling mendukung dengan memberikan semangat pada siswa lain untuk berani tampil menceritakan daerah asalnya.

Selain menghormati keberagaman suku bangsa dan kebudayaan, siswa SIB Thailand juga saling menghormati agama yang berbeda. Toleransi ini terlihat dari pada saat waktu sholat siswa yang beragama muslim segera menunaikan ibadah, dan siswa non muslim tidak mengganggu bahkan mengingatkan temannya untuk segera beribadah. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharyanto (2013: 198) toleransi beragama menyebabkan pemeluk agama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang berbeda-beda dapat hidup dan saling berdampingan satu sama lain dan serta aman dan damai, sehingga tercipta kerukunan hidup yang menunjang terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang sangat diperlukan dalam pembangunan nasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan diperoleh kesimpulan bahwa secara keseluruhan karakter di Sekolah Indonesia Bangkok (SIB) Thailand sudah memenuhi karakter nasionalisme. Hal ini dapat diketahui berdasarkan sub nilai nasionalis yaitu apresiasi budaya sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama, siswa SIB Thailand sudah memenuhi semuanya. Karakter nasionalisme di SIB Thailand tidak hanya terbentuk pada pembelajaran di kelas, namun juga di luar jam pembelajaran. Karakter nasionalis di SIB Thailand didukung dengan adanya pembiasaan dan keteladanan dari guru dan tenaga kependidikan yang ada di sekolah. Dengan adanya keteladanan dapat memberikan contoh kepada siswa mengenai sikap karakter nasionalisme yang baik. Dan dengan pembiasaan maka siswa akan terbiasa melakukan sikap karakter nasionalis tanpa adanya

paksaan dari pihak manapun. Dukungan terbentuknya karakter nasionalis pada siswa SIB Thailand tidak hanya dari pihak sekolah namun juga orang tua, pihak KBRI di Thailand, Warga Negara Indonesia (WNI) yang ada di Thailand, serta masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwinoto, S. *Beberapa Aspek Pelestarian Warisan Budaya*. Makalah disampaikan pada Seminar Pelestarian dan Pengembangan Masjid Agung Demak, di Demak, 17 Januari 2002.
- Julia Fiana, Fani dkk. 2013. *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. KONSELOR/Jurnal Ilmiah Konseling. Volume 2 Nomor 23 April 2013. ISSN: 1412-9760 (Print) , ISSN: 2541-5948 (Electronic). hlm. 26-33.
- Miles, M. B. & Hubberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-*

- metode Baru Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi.* Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Nurmantyo, G., 2016. *Memahami Ancaman, Menyadari Jati Diri sebagai Modal Membangun Menuju Indonesia Emas.* Jakarta: Litbang. Tentara Nasional Indonesia.
- Ridwa Husen, Wan. 2017. *Pengembangan Apresiasi Seni Rupa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kritik Seni Pedagogik.* Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran 2, 1 (Oktober 2017): 54-61
- Suharyanto, Agung. 2013. *Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa.* Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik 1 (2) (2013): 192-203. Universitas Medan Area. ISSN 2549-1660 (Print), ISSN 2550-1305 (Online)
- Suradi. 2017. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah.* BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual Volume 2 Nomor 4, November 2017
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa.* Jakarta: Grasindo.